BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Telur Ayam *Horn*

Menurut keputusan menteri industri dan perdagangan no 115/mpp/kep/2/1998 tanggal 27 februari 1998, kesembilan bahan pokok itu adalah beras, sagu dan jagung, gula pasir, sayur-sayuran dan buah-buahan, daging sapi dan ayam, minyak goreng dan margarin, susu, telur, minyak tanah atau gas elpiji, garam beryodium dan bernatrium.

Telur merupakan bahan pangan hasil ternak yang mudah dicerna dan diserap oleh tubuh serta bernilai gizi tinggi. Harga telur yang relatif murah merupakan sumber protein hewani yang mudah didapat. Protein telur mengandung asam amino yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup.[1] Semua orang dari tingkat ekonomi rendah hingga tinggi pasti membutuhkan sembako untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, makanan pokok memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Telur ayam merupakan bagian dari makanan pokok di Indonesia sehingga tidak heran apabila telur sering mengalami fluktuasi harga.

[1] Purwadi, dkk, *Penanganan Hasil Ternak*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), hal. 77.

Telur *horn* sangat diminati oleh masyarakat baik dikonsumsi secara langsung maupun olahan seperti telur dan berbagai macam masakan yang berbahan dasar dari telur. Permintaan telur *horn* yang tinggi dikalangan masyarakat dan industri makanan sudah pasti akan membuka peluang pengusaha dan pedagang untuk memperoleh keuntungan.[2]

Populasi ayam *horn* di Jawa Timur pada tahun 2016 mencapai 45.880.658 dengan populasi terbesar berada di wilayah Blitar yaitu sebesar 15.213.000 dan untuk wilayah Tulungagung populasinya sebesar 4.050.300. Menurut Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, ayam *horn* merupakan salah satu jenis ternak unggas yang cukup berkembang di wilayah provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2016 total produksi telur di Indonesia mencapai 2 juta ton yang terdiri dari berbagai unggas. Dan produksi telur adalah yang terbesar, yaitu mencapai 73,14% kemudian diikuti ternak unggas lainnya.[3]

2. Fluktuasi Harga

a. Pengertian Harga dan Harga dalam Islam

1) Harga ialah sejumlah uang yang harus dibayar oleh konsumen untuk mendapatkan suatu produk. Nilai produk yang ditawarkan harus sesuai dengan harganya, kalau tidak pembeli akan

[2] Mahmuddin, "*Analisis Fluktuasi dan Trend Harga Telur Ayam di Kota Makassar*", (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hal. 5.

[3] Uswatun Khasanah, "*Peran Pelaku Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019)", hal. 4.

membeli produk pesaing.[4] Sedangkan menurut William J. Stanton harga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya. Dan harga menurut Jerome Mc Cartgy harga adalah apa yang di bebabankan untuk sesuatu.[5]

Pada umumnya harga berasal dari pembeli dan penjual dari kegiatan tawar menawar sehingga terjadi kesepakatan harga tertentu. Pada mulanya harga menjadi faktor penentu, namun saat ini faktor penentu pembelian semakin bervariasi, selain faktor harga.[6]

Kesalahan dalam menentukan harga dapat menimbulkan berbagai konsekuensi dan dampak, tindakan penentuan harga yang melanggar etika dapat menyebabkan pelaku usaha tidak disukai pembeli. Bahkan para pembeli dapat melakukan suatu reaksi yang dapat menjatuhkan nama baik penjual, apabila kewenangan harga tidak berada pada pelaku usaha melainkan berada pada kewajiban pemerintah, maka penetapan harga yang tidak diinginkan oleh pembeli (dalam hal ini sebagian masyarakat) bisa mengakibatkan suatu reaksi penolakan oleh

[4] Philip Kotler, *Marketing, alih bahasa oleh Herujati Purwoto*, (Jakarta: Erlangga, 1999), Jilid. ke-1, hal. 41.

[5] Marius P. Angipora, *Dasar-dasar Pemasaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet 2, hal. 268.

[6] William G. Nickels, *Pengantar Bisnis, alih bahasa oleh Diana Angelica. Dkk*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), Ed. ke-8, Jilid ke-2, hal. 136.

banyak orang atau sebagian kalangan, reaksi penolakan itu bias diekspresikan dalam berbagai tindakan yang kadang-kadang mengarah pada tindakan narkis atau kekerasan yang melanggar norma hukum. Menurut Rachmat Syafei harga hanya terjadi pada akad, yaitu sesuatu yang direlakan dalam akad baik lebih sedikit, lebih besar, atau sama dengan nilai barang. Biasanya harga dijadikan penukaran barang yang diridhai oleh kedua pihak yang melakukan akad.[7] Jadi dapat disimpulkan harga merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk menilai untuk mendapatkan produk maupun jasa yang dibutuhkan konsumen.[8]

2) Harga dalam Islam

Pengertian harga dalam Islam dikenal dengan dua macam istilah yang berbeda, yaitu *ats-tsaman* (patokan harga suatu barang) dan *ats-si'r* (hargayang berlaku secara aktual di pasar). *As-saman* mencari keuntungan dalam bisnis pada prinsipnya merupakan suatu perkara yang jaiz (boleh) dan dibenarkan syara'. Dalam al-Qur‟an dan hadits tidak ditemukan berapa persen keuntungan atau laba (patokan harga satuan barang) yang diperbolehkan. Tingkat laba atau keuntungan berapa pun besarnya selama tidak mengandung unsur-unsur keharaman dan

[7] Philip Kotler, Gary Amstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran,* (Jakarta: Erlangga 2001), Jilid 1 Cet Ke-8, hal. 439.

[8] Buchari Alma, *manajemen Dan Pemasaran Jasa*, (Bandung : Alfabeta, 2005), Cet Ke-4, hal. 169.

kezhaliman dalam praktek pencapaiannya, maka hal itu dibenarkan.

Untuk menentukan harga yang adil, Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 278 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبٰوٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman.[9]

Istilah harga yang adil telah disebutkan dalam beberapa hadist Nabi dalam konteks kompensasi seorang majikan membebaskan budaknya dalam hal ini budak tersebut menjadi manusia merdeka dan pemiliknya memperoleh kompensasi yang adil (*qimqh al-adl*) istilah yang sama juga telah pernah digunakan sahabat Nabi yakni Umar Ibn Khatab. Ketika menetapkan nilai baru untuk diyat, setelah daya beli dirham mengalami penurunan mengakibatkan kenaikan harga-harga.

Para Fuqaha telah menyusun berbagai aturan transaksi bisnis juga menggunakan konsep harga didalam kasus penjualan barang-barang cacat. Para Fuqaha berfikir bahwa

[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sari Agung, 2002).

harga yang adil adalah harga yang dibayar untuk objek serupa, oleh karena itu mereka mengenalnya dengan harga setara. Ibnu Taimiyah merupakan orang pertama kali menaruh perhatian terhadap permasalahan harga adil. Ia sering mengggunakan dua istilah ini yaitu kompensasi yang setara dari harga yang setara.

Dari definisi tersebut jelaslah bahwa yang menentukan harga adalah permintaan produk/jasa oleh para pembeli dan pemasaran produk/jasa dari para pengusaha/pedagang, oleh karena jumlah pembeli adalah banyak, maka permintaan tersebut dinamakan permintaan pasar. Adapun penawaran pasar terdiri dari pasar monopoli, duopoli, oligopoli, dan persaingan sempurna. Apapun bentuk penawaran pasar, tidak dilarang oleh agama Islam selama tidak berlaku zalim terhadap para konsumen. Jadi harga harga ditentukan oleh permintaan pasar dan penawaran pasar yang membentuk suatu titik keseimbangan. Titik keseimbangan itu merupakan kesepakatan antara para pembeli dan para penjual yang mana para pembeli memberikan *ridha* dan para penjual juga memberikan *ridha*. Jadi para pembeli dan para penjual masing-masing meridhai. Titik keseimbangan yang merupakan kesepakatan tersebut dinamakan dengan harga.

b. Pengertian Fluktuasi Harga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Fluktuasi adalah ketidaktepatan, goncangan atau gejala yang menunjukkan naik-turunnya suatu harga.[10] Menurut Ismail Nawawi fluktuasi hargaialah naik turunnya harga pada suatu barang atau benda. Jika barang tersebut banyak dibutuhkan konsumen maka akan berdampak terhadap kenaikan harga, sedangkan apabila barang kurang diminati oleh konsumen harga akan turun.[11] Selanjutnya menurut Yohanes Surya, Fluktuasi adalah perubahan naik atau turunya suatu variabel yang terjadi sebagai akibat dari mekanisme pasar.[12]

Fluktuasi harga berasal dari hukum penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar. Hukum permintaan menetapkan bahwa jika harga naik maka jumlah barang yang diminta akan berkurang, jika harga turun maka jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang.[13] Dari hukum permintaan dan penawaran, jika harga naik dan ketidakpastian akan mengurangi pendapatan, dan jika pendapatan menurun pasti daya beli akan berkurang, karena salah satu faktor yang mempengaruhi daya beli adalah pendapatan pedagang.

---

[10] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005), hal. 319.

[11] Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer, Hukum perjanjian, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*, Cet. 1, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hal.164.

[12] Yohanes Surya, *Ekonofisika dan Nobel Ekonomi*, (Jakarta: Kompas, 2007), hal. 5.

[13] Mahmud MachFoedz, *Pengantar Bisnis Modern, Pengantar Bisnis Modern*, (Yogyakarta: CV Andi, 2007), hal. 6.

Membahas lebih lanjut tentang fluktuasi harga, sudut pandang tersebut akan fokus pada fluktuasi harga, yaitu dari perspektif jangka panjang dan jangka pendek, pada saat jangka panjang harga bersifat fleksibel dan dapat merespon perubahan penawaran dan permintaan. Sedangkan pada saat keadaan jangka pendek, harga cenderung menjadi kaku, dan banyak harga, terutama harga pangan, tidak merespons kebijakan moneter.[14] Dapat dilihat bahwa ketika harga mengalami fluktuasi harga, tampaknya sulit untuk turun, dan juga tidak pasti kapan harga akan kembali normal, dan ketika harga normal tampak fleksibel dan dapat mengikuti faktor pendukung seperti penawaran dan permintaan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga

Bebrapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga di pasar antara lain, sebagai berikut ini:

1) Permintaan dan Penawaran

Permintaan (*demand*) adalah hubungan antara harga dengan jumlah barang yang dibeli di pasar. Konsep Hubungan permintaan digunakan untuk menunjukan keinginan seorang pembeli pada suatu pasar. Permintaan menerangkan tentang hubungan antara harga dengan jumlah barang yang di minta.[15] Antara harga dan kuantitas yang diminta adalah berbanding

[14] Dominic Salvatore, Eugene A. Diulio, *Prinsip – Prinsip Ekonomi*, diterjemahkan oleh P.A. Lestari, dari judul asli Sehaum's Easy Outlines (Jakarta: Airlangga, 2004), hal. 29.

[15] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2014), hal. 21

terbalik (negatif). Jika harga naik, kuantitas yang diminta turun, hubungan yang demikian disebut "Hukum permintaan" (*law of demand*) makin tinggi harga suatu barang, makin sedikit jumlah barang tersebut yang akan diminta oleh para konsumen, sebaliknya makin rendah harga suatu barang makin banyak jumlah barang yang diminta oleh konsumen.[16]

Sedangkan, penawaran (*supply*) merunjuk pada hubungan antara harga dan jumlah barang yang di tawarkan atau di jual di pasar.Penawaran barang atau jasa dapat diartikan sebagai kuantitas barang atau jasa yang orang bersedia untuk menjualnya pada berbagai tingkat harga dalam suatu priode waktu tertentu.[17]

Hubungan antara harga dan kuantitas yang ditawarkan adalah searah (positif). Apabila harga naik, kuantitas yang ditawarkan semakin meningkat, hubungan yang demikian disebut "hukum penawaran" (*law of supply*).Makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan oleh para penjual, sebaliknya makin rendah harga suatu barang makin sedikit jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual.[18]

2) Jumlah Produksi atau Jumlah Stock

Adanya fluktuasi harga dipengaruhi oleh volume produksi dan jumlah persediaan yang tersisa selama keberadaannya.Pada

[16] *Ibid*., hal. 23.
[17] Tony Hartono, *Mekanisme Ekonomi*, hal. 36.
[18] Sonny Sumarsono, *Ekonomi Mikro*, hal. 30.

saat ini pembeli dan penjual khawatir jika persediaan di gudang tidak mencukupi, mereka tidak akan dapat melanjutkan jual beli, dan konsumen tidak akan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.[19]

3) Faktor Musim

Faktor musim atau cuaca berpengaruh terhadap naik turunnya harga telur di pasaran. Cuaca yang burun mempengaruhi kualitas dan jumlah produk telur. Perubahan cuaca yang terjadi secara tiba-tiba atau cuaca yang tak menentu mengakibatkan ayam terserang stress, ini menyebabkan jumlah produksi telurpun menjadi berkurang drastis. Sehingga harga telur di pasaran menjadi melambung atau tidak stabil.[20]

4) Adanya Komoditas Secara Ilegal

Adanya sembako yang masuk pasar secara ilegal dengan harga miring akan merugikan pedagang dan menimbulkan masalah harga yang berujung pada fluktuasi harga yang lebih besar.[21] Pada komoditas telur konsumsi telur putih saat ini disebut-sebut komoditas ilegal yang tidak layak untuk dijual dan juga merusak harga pasar. Telur putih ini berasal dari telur ayam

[19] Bramasto Arie Nugroho,"Fluktuasi Harga dan Alur Distribusi Ikan Layang (decapterus spp) dari hasil tangkapan mini purse seine yang didapatkan di pelabuhan perikanan nusantara pekalongan", *jurnal of fisheries utilization management and technology*, (Jakarta: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro), no. 2 / 2013, hal. 24.

[20] Distributor Telur Semarang, "Faktor Yang Mempengaruhi Harga Telur Bagi Distributor Telur di Semarang", https://distributortelursemarang.com/2018/01/faktot-yang-mempengaruhi-harga-telur.html?m=1/ (diakses pada 10 Desember 2020).

[21] Prima Mulia, *KementrianPerdagangan Cermati Fluktuasi Harga Sembako*, https://www.tempo.com/ diakses pada 10Desember 2020.

yang sudah dibuahi namun tidak lolos seleksi, sehingga telur ini dikeluarkan dari penetasan. Berdasarkan surat edaran Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Peternakan nomor 28173/PK.020/F/042020. Bahwa telur bertunas dilarang untuk diperjual belikan sebagai telur konsumsi.[22]

d. Implikasi Fluktuasi Harga

Isu kenaikan harga selalu mempengaruhi setiap aspek masyarakat yang terlibat Isu kenaikan harga membuat resah masyarakat baik produsen maupun produsen karena harga kebutuhan pokok sudah naik. Apabila kegagalan dalam mekanisme pasar ini terus berlanjut, pasokan akan terganggu atau terputus. Apabila ini terus berlanjut dapat mengakibatkan kegagalan dalam permintaan dan penawarn yang pada akhirnya menyebabkan fluktuasi harga.[23]

Fluktuasi jangka panjang dan tidak teratur yang ditimbulkan ini menyulitkan produsen dalam menghitung harga pokok produksi, sehingga proses penghitungan harga pokok produksi mungkin tidak akurat, yang mungkin kadang terlalu rendah atau mungkin terlalu tinggi. Karena ketidak akuratan penghitungan biaya produksi, sulit bagi produsen untuk menentukan harga jual barang yang

[22] Moh. Bahri, *Waspada Ayam Telur Putih Dijual Murah Ini Penjelasannya*, https://amp/s/amp.timesindonesia.co.id.read/news/269828/waspada-telur-ayam-putih-dijual-murah-ini-penjelasannya/ diakses pada 12 juni 2021 pukul 06.30.

[23] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), jilid ll, hlm. 235.

diproduksi. Masalah fluktuasi ini juga berdampak bagi para pedagang dalam menangani modal, stok, harga, *output* hingga perubahan pendapatan. Selain itu juga resiko merugi yang lebih besar dan keuntungan yang tidak bisa dipastikan yang terkadang mengalami kenaikan atau bahkan penurunan.

Menurut Hanafi, risiko disebabkan oleh kondisi ketidakpastian, ketidakpastian tersebut terlihat dari fluktuasi yang tinggi, semakin besar fluktuasinya maka semakin tinggi pula ketidakpastiannya. Dari sisi konsumen, fluktuasi sebagian masyarakat juga sangat penting, ketidakstabilan harga bahan makanan pokok akan menyebabkan pengeluaran lebih dari perkiraan pengeluaran. Selain itu, ketidakstabilan pengeluaran dan pendapatan rumah tangga harus berkurang lebih dari biasanya. Hal ini dikarenakan pendapatan konsumen tidak akan meningkat, sehingga faktor substitusi (substitution effect) juga berpengaruh besar terhadap pendapatan pedagang, karena konsumen cenderung lebih banyak membeli barang pada saat harga turun, dan cenderung membeli barang lebih sedikit pada saat harga naik.[24]

Jumlah pengeluaran yang tidak pasti dari konsumen akan membuat pendapatan pedagang mengalami fluktuasi, karena pada dasarnya pengeluaran konsumenlah yang menjadi pendapatan

[24] Tony Hartono, *Mekanisme Ekonomi*..., hal. 31.

penjual, dan pendapatan penjual ditentukan oleh pertukaran jual beli di pasar.

e. Upaya dalam Menghadapi Fluktuasi Harga

Upaya pemberdayaan negara (pemerintah) sebagai kekuatan super sosial harus memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai kesempurnaan jati diri rakyatnya.[25] Saat terjadi fluktuasi harga sembako dipasaran pemerintah dan pedagang juga harus mengambil upaya tertentu.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah sebagai berikut:

1) Operasi Pasar

Pada hari-hari besar dan waktu-waktu tertentu dalam sehari, harga kebutuhan pokok (seperti kebutuhan dasar) akan naik dan turun tajam, dan seringkali lebih cepat. Untuk menekan kenaikan harga permintaan pangan, pemerintah harus meningkatkan jumlah operasi pasar, terutama di wilayah yang harganya tinggi, sehingga operasi pasar tersebut diperlukan untuk mencegah spekulan menaikkan harga sesuka hati.[26]

2) Pengendalian Stock

Selama Indonesia masih bergantung pada pasokan pangan impor, kenaikan harga pangan dunia (yang akan terus dikonfirmasi setiap tahun) akan semakin membebani

[25] *Ibid*., hal. 102.

[26] Budi wahyono, "Cara Menangani Kenaikan Harga Barang Kebutuhan Pokok Menjelang Idul Fitri", http://pendidikanekonomi/ (diakses pada 10 Desember 2020).

masyarakat. Karena itu, pemerintah harus lebih berhati-hati saat memutuskan apakah akan mengimpor barang.[27]

Selain upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pedagang juga harus turut serta mengatasi volatilitas. Upaya tersebut antara lain:

1) Melakukan Perbandingan Harga dengan Subsitusi Terdekat

Membanupdatedingkan harga komoditas subsitusi terdekatnya, dengan tujuan untuk dijadkan patokan penentuan harga jual barang di pasar, agar ketika terjadi fluktuasi pedagang tidak salah lagi dalam menentukan harga.

2) Update

Disini pedagang harus bisa membaca situasi pasar terhadap harga yang mengalami fluktuasi di pasar, bisa juga saling bertukar informasi dengan pedagang lainnya. Selain itu pedagang juga harus memperkirakan jumlah stock yang ada pada distributor atau di gudang untuk perkiraan kapan harus melakukan pembelian stock.

3. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan dan Pendapatan dalam Islam

1) Perngertian Pendapatan

Pada dasarnya kegiatan jual beli di pasar akan melibatkan subjek yaitu produsen dan konsumen. Jika dua subjek tersebut melakukan transaksi dengan menetapkan harga barang yang

[27] *Ibid.*

ingin mereka beli dan jual, harga tersebut merupakan kombinasi pemasaran yang dapat menghasilkan pendapatan bagi pedagang dan pengeluaran bagi konsumen.[28] Pendapatan mengacu pada uang yang diperoleh pedagang melalui transaksi jual beli dalam jangka waktu tertentu.[29] Hermanto juga mengatakan bahwa pendapatan ialah suatu imbalan atas jasa pengelolaan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam berusaha tani. Pendapatan petani ialah tolak ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahanya. Dalam analisis usaha tani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.[30]

2) Pengertian Pendapatan dalam Islam

Pendapatan ialah uang yang didapatkan dan diberikan pada subjek ekonomi atas dasar pencapaian suatu usaha yang kemudian diserahkan, dan berasal dari pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan.[31] Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 29 tersirat tentang pendapatan.

---

[28] Ernia Sondakh, "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Beras dalam Menghadapi Fluktuasi Harga di Kota Manado", hal. 103.

[29] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 236.

[30] Belladina Sania, "Hubungan Kualitas Karet Rakyat Dengan Tambahan Pendapatan Petani di Desa Program dan non Program", *Journal Pertanian Universitas Lampung*, Vol. 1, No. 1, 2013, hal. 36

[31] Djojohadikusumo Sumitro, Sejarah Pemikiran Ekonomi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h.27

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.

Islam sangat melarang untuk melakukan penimbunan harta dengan tujuan batil. Oleh karena itu, Islam menekankan keadilan distributif dan menerapkan dalam sistem ekonominya dengan program redistribusi pendapatan dan kekayaan sehingga setiap individu mendapatkan jaminan standar kehidupan yang manusiawi dan terhormat.

Program Islam untuk redistribusi kekayaan terdiri dari tiga bagian, antara lain:

a) Ajaran Islam mengarahkan untuk memberikan pembelajaran atau pemberdayaan kepada para penganggur untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang bisa memberi penghidupan bagi mereka, serta untuk memberikan upah yang adil bagi orang-orang yang sudah bekerja.;

b) Ajaran Islam menekankan pembayaran zakat untuk redistribusi pendapatan dari orang kaya kepada orang miskin yang karena ketidakmampuan atau cacat (secara fisik atau mental, atau faktor eksternal yang diluar kemampuan mereka, misalnya pengangguran), tak mampu untuk memperoleh kehidupan standar yang terhormat dengan tangan mereka sendiri.;

c) Pembagian harta warisan dari orang yang telah meninggal kepada beberapa orang sesuai aturan Islam sehingga menguatkankan dan mempercepat distribusi kekayaan dalam masyarakat. Konsep Islam tentang keadilan distribusi pendapatan dan kekayaan, juga konsep keadilan ekonomi tidak mengharuskan semua orang mendapat upah dalam jumlah yang sama tanpa memperdulikan kontribusinya bagi masyarakat. Islam mentoleransi adanya perbedaan dalam pendapatan karena setiap orang tidak memiliki karakter, kemampuan dan pelayanan kepada masyarakat yang sama.[32]

b. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan terkait erat dengan konsumsi publik dan pengeluaran rumah tangga, serta perilaku konsumen yang terkait dengan berbagai transaksi, seperti jual beli di pasar tempat

[32] Arininoer Maliha, "*Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku terhadap Tingkat Pendapatan Industri Kue dalam Prespektif Ekonomi Islam*", (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hal. 57-58.

pembelian makanan pokok oleh masyarakat akan menentukan berapa banyak penghasilan pedagang.[33]

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak anatara lain:

1) Harga

Menurut Kotler dan Keller harga ialah sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk jasa.[34] Harga tidak hanya dari perusahaan namun juga dari berbagi hal. Murah dan mahalnya harga suatu produk tergantung pada spesifikasi dan juga keunggulan dari suatu produk. Jadi harga disini adalah nilai dari yang konsumen tukarkan dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat dari barang atau jasa tersebut.

2) Modal Kerja

Modal kerja menurut Agnes Sawir ialah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan atau juga bisa dimaksud dana yang harus tersedia untuk membiayai operasional perusahaan. Karena modal adalah penunjang kelancaran kegiatan perusahaan. Contohnya, bahan baku dibutuhkan oleh bagian produksi, maka membeli terlebih dahulu bahan yang dibutuhkan atau pada bagian pemasaran

[33] *Ibid*., hal. 151.

[34] Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 345.

akan melakukan promosi dengan guna untuk mengenalkan barang atau jasa yang mereka tawarkan kepada konsumen, selain itu bagian personalia membutuhkan pegawai baru, untuk itu perusahaan bagian personalia melakukan perekrutan karyawan baru.[35] Selanjutnya, Sutrisno juga mengatakan bahwa modal kerja ialah dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari. Seperti contoh pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, pembayar hutang dan pembayaran lain sebagainya.[36]

3) Lama Usaha

Menurut Asmie, lamanya suatu usaha bisa menciptakan pengalaman dalam usaha, maksudnya pengalaman bisa mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku.[37] Selanjutnya, Firdausa juga mengatakan bahwa lama dibukanya suatu usaha bisa berpengaruh terhadap tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku bisnis menekuni usahanya itu akan mempengaruhi produktivitasnya sehingga bisa menambah efisiensi dan menekan biaya produksi daripada penjualan.[38] Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin lama menekuni suatu usaha perdagangan akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang

[35] Agnes Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2001), hal. 87.

[36] Sutrisno, *Manajemen Keuangan,* (Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2007), hal. 11.

[37] Asmie, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta,* (Yogyakarta: universitas Gajah Mada, 2008), hal. 32.

[38] Firdausa, *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja*, (Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013), hal 56.

selera dan perilaku konsumen selain itu semakin banyak pula relasi bisnis dan pelanggan.

4) Waktu Kerja

Analisis jam kerja ialah bagian dari teori ekonomi mikro, khusunya pada teori penawaran tenaga kerja ialah tentang ketersediaan individu untuk bekerja dengan harapan memperoleh penghasilan atau tidak bekerja dengan konsekuensi mengorbankan penghasilan yang seharusnya didapatkan. Kesediaan tenaga kerja untuk bekerja dengan jam kerja panjang atau pendek merupakan keputusan individu itu sendiri.[39]

4. Petani

Petani menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 ialah warga negara Indonesia perseorangan dan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani dibidang tanaman pangan, horticultural, perkebunan, dan atau peternakan.[40]

Petani dibidang peternakan ialah kegiatan mengembangbiakkan dan pemeliharaan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dari pemeliharaannya hewan dengan tujuan mendapatkan manfaat dari hasil kegiatan tersebut. Salah satu hewan ternak dalam penelitian ini ialah

[39] Nicholson, *Mikorekonomi Intermediate Edisi Kedelapan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 22.

[40] Portal Hukum dan Peraturan Indonesia, "Pengertian Petani menurut Undang-Undang", https://paralegal.id/pengertian/petani/ (diakses pada 11 April 2021, pukul 19.00).

ayam petelur, ayam petelur disini ialah ayam yang memiliki kemampuan yang tinggi untuk menghasilkan telur.[41]

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi penelitian tentang penelitian yang telah dilaksanakan sebelum penelitian ini dilakukan. Dengan tujuan untuk menghindari asumsi plagiasi sekaligus menegaskan titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, berikut ini akan dipaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadikan masalah jual beli sebagai kajiannya, baik yang berbentuk buku maupun tidak dibukukan dan tidak dipublikasikan.

1. Penelitian yang ditulis oleh Abdul Latif, pada tahun 2015 dengan judul "Dampak Fluktuasi Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap *Suplay* Sembilan Bahan Pokok di Pasar Tradisional". Fokus penelitian lebih ditekankan pada penyebab fluktuasi karena adanya kenaikan bahan bakar minyak (BBM) sehingga harga sembako menjadi tidak menentu. Menurut Abdul Latif kenaikan harga BBM benar–benar sangat berdampak terhadap harga sembako, tetapi tidak terlalu berdampak pada suplai sembako dipasar. Selain merugikan pedagang dan konsumen (terutama konsumen menengah ke bawah), juga berdampak pada jumlah penjualan dan omzet penghasilan. kenaikan ini drastis sekali sehingga sangat merugikan konsumen.[42]

[41] Wikipedia, "Peternakan", https://id.m.wikipedia.org.wiki/Peternakan/ (diakses pada 11 April 2021, pukul 19.30).

[42] Abdul Latif, "*Dampak Fluktuasi Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap Suplai Sembilan Bahan Pokok di Pasar Tradisional*", Al-Buhuts Vol. 11 No. 1, 2015, hal. 91.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah skripsi di atas memusatkan pada dampak fluktuasi pada harga bahan bakar minyak terhadap *suplay* sembako yang tidak terlalu berdampak pada suplai sembako dipasar. Namun efeknya merugikan konsumen dan pedagang yang dampaknya pada jumlah penjualan dan omzet penghasilan, sedangkan penulis akan meneliti tentang dampak dan faktor apa saja yang mempengaruhi fluktuasi harga telur horn terhadap petani telur horn.

2. Penelitian yang ditulis oleh Dahlia Nauly, pada tahun 2016 dengan judul "Fluktuasi dan Disparitas Harga Cabai di Indonesia". Fokus penelitian lebih ditekankan pada terjadinya fluktuasi harga cabai akibat dari cuaca yang kurang mendukung saat musim tanam. Menurut Dahlia Nauly Cabai termasuk salah satu bahan pangan yang mempunyai harga sangat berfluktuasi. Dari penelitian ini menganalisis fluktuasi harga antar waktu dan disparitas harga antar wilayah. Data yang digunakan adalah data harga cabai harian dari Kementerian Perdagangan pada Januari 2010 sampai Desember 2015. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi harga pada periode tersebut. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada Desember 2014 dan harga terendah terjadi pada bulan Juli-Agustus 2011. Fluktuasi tersebut disebabkan waktu tanam cabai yang sangat dipengaruhi cuaca.[43]

[43] Dahlia Nauly, "Fluktuasi dan Disparitas Harga Cabai di Indonesia", *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 57.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah skripsi di atas memusatkan pada fluktuasi pada harga cabai akibat cuaca yang tidak mendukung saat musim tanam dengan menggunakan data harga cabai harian dari Kementerian Perdagangan pada Januari 2010 sampai Desember 2015, sedangkan penulis akan meneliti tentang dampak dan faktor apa saja yang mempengaruhi fluktuasi harga telur horn terhadap petani telur horn dengan metode wawancara.

3. Penelitian yang ditulis oleh Retno Febriana, pada tahun 2018 dengan judul "Implikasi Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan dan Daya Beli Pedagang (Studi Pada Pedagang Sembako Pasar Kopindo Kota Metro)". Fokus penelitian disini lebih ditekankan pada fluktuasi harga, pendapatan, dan daya beli pedagang terhadap sembako (buah dan sayur). Menurut Retno Febriana di pasar Kopindo Kota Metro sering terjadi masalah fluktuasi harga dan berdampak pada pendapatan dan daya beli pedagang, dampak dari fluktuasi seperti pendapatan yang pada dasarnya mengalami penurunan saat terjadi perubahan dan kenaikan harga, namun di pasar kopindo Kota Metro adanya masalah fluktuasi tidak semerta-merta membuat pendapatan menurun ada kalanya juga stabil dan bahkan meningkat. Hal ini terjadi karena

sembako tetap diinginkan oleh para konsumen dengan jumlah yang sama walaupun harganya melambung naik.[44]

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah skripsi di atas memusatkan pada dampak fluktuasi pada harga sembako (buah dan sayur) terhadap pedagang, sedangkan penulis akan meneliti tentang dampak dan faktor apa saja yang mempengaruhi fluktuasi harga telur horn terhadap petani telur horn.

4. Penelitian yang ditulis oleh Mona Sepri, pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh Fluktuasi Harga terhadap Kesejahteraan Petani Karet Desa Rokan Timur Ditinjau dari Ekonomi Syariah". Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Fluktuasi Harga Terhadap Kesejahteraan Petani Karet Desa Rokan Timur tinjauan dengan Ekonomi Syariah. Dari hasil penelitian Mona Sepri ini dari hasil penelitian uji regresi linear sederhana didapat bahwa Y= a + Bx = 0,794 + 1,025 maka dari uji tersebut diketahui bahwa nilai alpha 0,000 < 0,005 artinya harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Selanjutnya dapat dilihat dari hasil uji T, $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu 23.183 > 1.651 artinya Ho diterima dan Ha ditolak. Sehingga hal ini menunjukan bahwa harga komunitas karet sangat berpengaruh

[44] Retno Febriana,"*Implikasi Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan dan Daya Beli Pedagang (Studi Pada Pedagang Sembako Pasar Kopindo Kota Metro)*", (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018), hal. 6.

terhadap kesejahteraan petani. Dan ditinjau menurut pandangan Ekonomi Syariah semuanya sesuai dengan prinsip syariah.[45]

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah skripsi di atas menggunakan metode kuantitatif, penelitian memusatkan pada pengaruh fluktuasi terhadap kesejahteraan petani karet ditinjau dari prinsip syariah, sedangkan penulis akan meneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan memusatkan penelitian tentang sedangkan penulis akan meneliti tentang dampak dan faktor apa saja yang mempengaruhi fluktuasi harga telur horn terhadap petani telur horn.

5. Penelitian yang ditulis oleh Ichsan Mustaqim, pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Fluktuasi Harga Karet (Hevea Brasiliensis) Terhadap Tingkat Konsumsi Keluarga petani (Studi Kasus: Desa Sumber Harapan, Kecamatan Tinggi Raja, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara)". Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat fluktuasi harga karet di Desa Sumber Harapan dan menganalisis Pengaruh Fluktuasi harga karet terhadap pendapatan petani serta menganalisis pengaruh fluktuasi harga karet terhadap tingkat konsumsi keluarga petani di Desa Sumber Harapan. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode regresi linear sederhana. Menurut Ichsan Mustaqim, hasil penelitian ini menunjukan bahwa tingkat fluktuasi harga karet di Desa Sumber Harapan masih

[45] Mona Sepri, "*Pengaruh Fluktuasi Harga terhadap Kesejahteraan Petani Karet Desa Rokan Timur Ditinjau dari Ekonomi Syariah*", (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Syarif Kasyim, 2020), hal. 78.

dalam batas wajar (masih stabil), fluktuasi harga karet memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani setiap panennya. Akan tetapi fluktuasi harga karet tidak memberikan pengaruh apapun terhadap tingkat konsumsi keluarga petani di Desa Sumber Harapan.[46]

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah skripsi di atas melakukan penelitian dengan mengguanakn metode kuantitatif, memusatkan penelitian pada pengaruh fluktuasi terhadap tingkat konsumsi keluarga petani, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dan meneliti tentang dampak dan faktor apa saja yang mempengaruhi fluktuasi harga telur horn terhadap petani telur horn.

6. Penelitian yang disusun oleh Rista Aprillia, pada tahun 2017 dengan judul "Fluktuasi Harga dan Sistem Pengambilan Keuntungan dalam Jual Beli Tiket Pesawat Prespektif Hukum Islam (Studi Pada Seven Light Tour And Travel Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung)". Fokus penelitian ini adalah untuk menetahui fluktuasi harga dan sistem pengambilan keuntungan dalam jual beli tiket pesawat dan prespektif hukum Islam terhadap fluktuasi harga dan sistem pengambilan keuntungan dalam jual beli tiket pesawat di agen Seven Light Tour And Travel Kec. Sukarame Bnadar Lampung. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Menurut Rista Aprillia hasil dari penelitian ini adalah fluktuasi harga yang terjadi

[46] Ichsan Mustaqim, "*Pengaruh Fluktuasi Harga Karet (Hevea Brasiliensis) Terhadap Tingkat Konsumsi Keluarga petani (Studi Kasus: Desa Sumber Harapan, Kecamatan Tinggi Raja, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara)*", (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018), hal. 59.

diperbolehkan karena harga merupakan hukum alam yang mengikuti harga pasar dan naik turunnya harga termasuk gharar ringan yaitu gharar yang tidak bisa dihindari dalam setiap akad dan dimakhlumi menurut ‘urf tujjar (tradisi bisnis). Sedangkan setiap pengambilan keuntungan dengan cara membulatkan harga adalah haram sebab tidak sesuai perintah Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 29 disyariatkan untuk rela sama rela dalam jual beli sebab harga yang diberikan dengan membulatkan harga tidak adanya konfirmasi dari piha agen. Hal ini tidak tercapainya konsep harga yang adil bahwa pihak agen telah mendzalimi pihak pembeli.[47]

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah skripsi di atas memusatkan pada pengaruh fluktuasi harga terhadap sistem pengambilan keuntungan dalam jual beli tiket pesawat prespektif hukum Islam, sedangkan penulis akan meneliti tentang dampak dan faktor apa saja yang mempengaruhi fluktuasi harga telur horn terhadap petani telur horn dengan metode wawancara.

7. Penelitian ini disusun oleh Mahmuddin, pada tahun 2020 dengan Judul “Analisis Fluktuasi dan Trend Harga Telur Ayam Ras di Kota Makassar”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengalisis fluktuasi harga telur ayam ras di pasar tradisional dan modern Kota Makassar, serta menganalisis trend harga telur ayam ras di pasar tradisional dan modern Kota Makassar. Penelitian dilakukan dengan metode

[47] Rista Aprillia, “*Fluktuasi Harga dan Sistem Pengambilan Keuntungan dalam Jual Beli Tiket Pesawat Prespektif Hukum Islam (Studi Pada Seven Light Tour And Travel Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung)*”, (Lampung: Universitas Negeri Raden Intan, 2017), hal. 101.

kuantitatif regresi linier sederhana dan menggunakan time series antara bulan Januari 2016 samapai bulan Desember 2020 yang berasal dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategi Nasional. Dan hasilnya yaitu harga cenderung statibil, namun mengalami fluktuasi ketika menjelang ramadhan, hari raya idul fitri, natal, dan tahun baru. Trend harga dari bulan Januari 2016 sampai Desember 2020 di pasar tradisional mengalami kenaikan Rp 2,41,- sedangkan di pasar modern mengalami kenaikan Rp 2,49,-.[48]

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah skripsi di atas, penelitian diatas menggunakan penelitian kuantitatif regresi linier sederhana dengan memusatkan pada fluktuasi dan trend harga yang terjadi di pasar tradional dan modern. Sedangkan penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan memusatkan penelitian pada dampak dan faktor apa saja yang mempengaruhi fluktuasi harga telur horn terhadap petani telur horn.

[48] Mahmuddin, "*Analisis Fluktuasi dan Trend Harga Telur Ayam Ras di Kota Makassar*", (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hal. 5.